

Perbedaan perolehan *Theory of Mind Second Order Belief* anak usia sekolah dasar ditinjau berdasarkan jenis kelamin

Halivia Chair Kurniawan

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Devi Rusli

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Abstract: *The ability to understand the mental states and beliefs of others is called Theory of Mind. This research aims to examine the differences in the acquisition of Second Order Belief Theory of Mind in elementary school-aged children, based on gender. The focus of this research is on Second Order Theory of Mind. The research method used is quantitative with a comparative approach. The research subjects are 60 children from 4th and 5th grades in Elementary School X in Padang City, with 30 girls and 30 boys. The measurement was done by adapting the concept of the false-belief task SOB developed by Perner and Wimmer (1985). The research results found that there is no significant difference in Theory of Mind based on gender. However, the mean scores for boys were slightly higher than those for girls.*

Keywords: *Theory of mind, second order beliefs, elementary school age children, gender.*

Abstrak: Kemampuan memahami keadaan mental dan keyakinan orang lain disebut *Theory of Mind*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan perolehan *Theory of Mind Second Order Belief* anak usia sekolah dasar ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini berfokus pada ToM tingkat kedua. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Subjek penelitian ini adalah anak di Sekolah Dasar X Kota Padang kelas 4 dan 5 yang berjumlah 60 orang dengan 30 perempuan dan 30 laki-laki. Diukur dengan mengadaptasi konsep *false-belief task SOB* Perner dan Wimmer (1985). Hasil penelitian menemukan bahwa tidak adanya perbedaan jenis kelamin terhadap *ToM* secara signifikan. Namun, perolehan mean skor anak laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan anak perempuan.

Kata kunci: *Theory of mind, second order belief, anak usia sekolah dasar, jenis kelamin*

Pendahuluan

Setiap hari manusia terlibat dalam berbagai interaksi sosial untuk mencapai beragam tujuan sosial yang mencakup perolehan informasi, memengaruhi perilaku lawan bicaranya, dan hubungan emosional melalui berbagi pikiran dan perasaan. Keberhasilan dalam interaksi sosial ini seringkali bergantung pada kemampuan individu untuk memahami dan merasakan keadaan mental, pikiran, keyakinan, dan perasaan orang lain sehingga mereka dapat memprediksi respons perilaku. Kemampuan memahami keadaan mental orang lain ini disebut sebagai *Theory of Mind (ToM)* (Wellman et al., 2001).

Terkadang, interaksi sosial dapat menjadi rumit dan dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman. Beberapa peneliti berpendapat bahwa hubungan antara kesulitan dalam ToM dan masalah perilaku pada anak menyebabkan anak salah menginterpretasikan situasi sosial yang pada akhirnya mengarah pada perilaku agresif dan masalah interpersonal (Choe et al., 2013). Penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kemampuan ToM yang rendah dan tingkat masalah perilaku yang lebih tinggi pada anak usia 9-13 tahun, yang mana diteliti dengan mempertimbangkan faktor usia, jenis kelamin, dan IQ (Sharp, 2008).

Selain itu, penelitian longitudinal menunjukkan bahwa kemampuan *ToM* yang buruk dapat memprediksi peningkatan agresi fisik dan relasional yang dinilai oleh guru pada anak-anak usia 6-11 tahun, bahkan setelah memperhitungkan perbedaan dalam kemampuan verbal awal. Temuan ini menyoroti pentingnya kemampuan ToM dalam memahami dan mengelola perilaku sosial dan perilaku agresif pada anak-anak (Holl et al., 2018).

Menurut Santrock (2012) kemampuan anak dalam memahami keadaan mental orang lain mulai berkembang pada masa prasekolah yang dimulai dari akhir masa bayi hingga usia 5 tahun. Membentuk *ToM* sangat penting dalam kemampuan anak untuk memahami diri sendiri dan orang lain. Kemampuan *ToM* terus berkembang selama masa kanak-kanak dan remaja (Devine & Lecce, 2021). Namun, sebagian besar penelitian tentang pengembangan *ToM* berfokus pada anak usia dini, hanya sedikit yang diketahui tentang bagaimana anak-anak memahami keadaan mental selama masa kanak-kanak pertengahan dan seterusnya (Astington & Hughes, 2013)

ToM merupakan istilah yang digunakan para ahli perkembangan yang merujuk pada kemampuan anak-anak dalam menafsirkan perilaku manusia dengan menghubungkan

keadaan mental dengan diri mereka sendiri dan orang lain. Prinsip utama dari teori ini adalah individu bertindak berdasarkan keyakinan mereka, untuk mencapai keinginan mereka. Meskipun sederhana, teori keyakinan-keinginan ini memungkinkan seseorang untuk menjelaskan dan memprediksi banyak hal tentang pembicaraan dan tindakan manusia (Premack & Woodruff, 1978).

Penelitian *ToM* awalnya dikemukakan oleh Wimmer dan Perner (1983) yaitu *false-belief task* dengan skenario Sally dan Anne. Anak yang menunjukkan pemahaman mengenai pengetahuan Sally yang berbeda dari pengetahuan mereka berarti berhasil pada tugas ini. Hal tersebut merupakan konsep *false belief* dimana anak memiliki keyakinan yang bertentangan dengan kenyataan. Pada konsep Sally dan Anne, anak berusaha memahami keadaan mental Sally saja. Pada tahun 1985, Perner dan Wimmer mengemukakan konsep *false belief* tingkat kedua yang disebut dengan *second order beliefs*. Tugas *SOB* yang dikemukakan adalah skenario John dan Mary. Pada konsep ini anak berusaha memahami lebih dari satu keadaan mental, yaitu keadaan mental John terkait dengan pemikiran Mary.

Para peneliti telah mengidentifikasi dua tingkat pemahaman *ToM*, yaitu *first order* dan *second order* (Moran, 2013). *ToM first order* merupakan kemampuan untuk memahami

keyakinan seseorang tentang suatu keadaan di dunia, sedangkan *second order* adalah kemampuan untuk menganggap keadaan mental yang tertanam atau memahami keyakinan seseorang tentang keyakinan orang lain (Perner & Wimmer, 1985).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa perolehan *ToM* pada anak dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya, interaksi saudara kandung, kemampuan bahasa, kemampuan kognitif, bermain simbolik, dan paparan media berupa buku cerita (Ebert, 2020; Mar et al., 2010; Milligan et al., 2007; Slaughter et al., 2015). Sejauh ini, mayoritas penelitian tentang *ToM* belum menjelajahi aspek gender, lingkungan keluarga, dan perbedaan individu dalam pengaruhnya. Penelitian Charman, Ruffman, dan Clements (Charman et al., 2002) juga menemukan keunggulan yang diamati pada anak perempuan prasekolah dalam pemahaman emosi dan pelaksanaan tugas mengenai keyakinan yang salah. Hal ini dikarenakan ibu lebih sering berinteraksi dengan anak perempuan mereka tentang perasaan daripada dengan anak laki-laki, dan interaksi tersebut sering melibatkan tindak tutur yang mendukung untuk peningkatan pada tugas *ToM*.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gender dapat menjadi factor penting

dalam memodifikasi tidak hanya tingkat pemahaman kondisi mental, namun juga penerapan pengetahuan kondisi mental dalam situasi sosial (Bosacki et al., 2014). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rata-rata perempuan biasanya lebih unggul dibandingkan laki-laki dalam hal empati (Frank et al., 2015). Penelitian ini serupa dengan penelitian Rigon, Turkstra, Mutlu dan Duff (Rigon et al., 2016) yang menyatakan bahwa adanya bukti perilaku dari keunggulan perempuan dalam *ToM* dan tugas emosi dan sosial.

Kemampuan *ToM* pada laki-laki berhubungan positif dengan perilaku agresif dan mengganggu, dan berhubungan negatif dengan menilai perilaku pemalu dan menarik diri. Sebaliknya, kinerja *ToM* pada perempuan berhubungan positif dengan penilaian guru terhadap perilaku prososial pada anak perempuan (Walker, 2005). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran dan melihat apakah adanya perbedaan perolehan *ToM SOB* pada anak usia sekolah dasar ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

Metode

Metode penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Metode kuantitatif komparatif merupakan metode penelitian yang mengukur

perbandingan antara satu variabel dengan variabel lain atau dengan waktu yang berbeda (Sugiyono, 2010). Tujuan digunakannya metode ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan perolehan *ToM SOB* anak ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

Populasi penelitian ini adalah anak sekolah dasar usia 9-11 tahun, di Kota Padang Provinsi Sumatra Barat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria yaitu anak SD Negeri yang berusia 9-11 tahun atau kelas 4 dan 5, anak dengan orang tua yang memiliki status ekonomi menengah ke bawah dengan penghasilan kurang dari Rp 2.000.000 hingga Rp 3.000.000. sampel penelitian ini merupakan anak usia kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar Negeri X di Kota Padang.

Pada penelitian ini *ToM second order* diukur dengan mengadaptasi konsep *ToM Second Order Beliefs (SOB)* atau *false-belief task* yang dikemukakan oleh Wimmer dan Perner (1985). Konsep ini merupakan skenario John dan Mary dengan penjual eskrim yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan nama dan lingkungan yang familiar.

Partisipan dipandu oleh *tester* dalam menjawab pertanyaan *ToM SOB* secara lisan, *tester* bertugas sebagai fasilitator selama penelitian berlangsung. Partisipan melakukan

tugas *ToM SOB* secara individual dengan durasi kurang lebih 7 menit perindividu. Peneliti mengumpulkan data melalui dan kemudian menganalisis data tersebut untuk menemukan perbedaannya. Data diolah menggunakan SPSS versi 20 dengan teknik analisis statistik non-parametrik uji Mann Whitney U.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian dilakukan terhadap 60 subjek yang terdiri dari 30 anak laki-laki dan 30 anak perempuan. Penelitian yang dilakukan

menemukan bahwa rata-rata anak berusia 9-11 tahun telah mampu menyelesaikan tugas *ToM SOB* dengan memberikan alasan atas jawaban mereka dengan menjawab pertanyaan justifikasi.

Hasil analisis statistik deskriptif data disajikan dengan memuat nilai yang diperoleh berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa partisipan berjenis kelamin laki-laki memiliki perolehan *ToM* yang lebih tinggi dengan mean 0.60. Sedangkan partisipan berjenis kelamin perempuan memiliki perolehan *ToM* yang sedikit lebih rendah dengan nilai mean 0.53

Tabel 1. Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean	SD
Laki – Laki	30	0.60	0.498
Perempuan	30	0.53	0.507

Uji normalitas biasanya dilakukan untuk melihat apakah data berdistribusi dengan normal. Uji normalitas juga digunakan sebagai salah satu uji asumsi untuk melakukan uji statistik parametrik. Data dikatakan normal apabila nilai Sig > 0.05 dan jika nilainya < 0.05 maka data dikatakan tidak normal. Berdasarkan hasil analisis, data tidak memenuhi uji asumsi normalitas dengan nilai sig 0.000, yang berarti data tidak berdistribusi

secara normal. Oleh sebab itu, akan digunakan uji statistik non-parametrik untuk melihat perbandingan perolehan *ToM* berdasarkan kelompok. Dilakukan uji Mann Whitney U. U-tes ini digunakan untuk melihat perbandingan mean skor antara dua kelompok tersebut dan melakukan uji signifikansi perbedaannya.

Table 3. Uji Mann Whitney U

	Asym. Sig (2-tailed)
Perbedaan hasil <i>ToM</i> berdasarkan jenis kelamin	0.605

Berdasarkan hasil pada tabel 2 dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan perolehan ToM yang signifikan antara anak perempuan dan laki-laki. Dimana perbedaan dapat dikatakan signifikan apabila nilai Sig < 0.05. Ditemukan hasil uji Mann Whitney U pada taraf 0.605 yang berarti perolehan *ToM* kelompok tidak berbeda secara signifikan. Tabel 1 juga menunjukkan perbandingan skor mean antara kedua kelompok terhadap perolehan *ToM*, yang mana menampilkan perolehan *ToM* anak laki-laki hanya sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak adanya perbedaan perolehan *ToM* berdasarkan jenis kelamin secara signifikan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *ToM SOB* anak usia sekolah dasar usia 9-11 tahun Kota Padang Provinsi Sumatra Barat. Penelitian ini berfokus pada *ToM* tingkat kedua yang merupakan kemampuan untuk mempertimbangkan keadaan mental yang terinternalisasi, yaitu kemampuan untuk memahami keyakinan seseorang tentang keyakinan orang lain.

Menurut Wimmer Perner (1985) anak berusia di atas 7 tahun relatif telah mampu mengerjakan tugas *ToM SOB* dan mayoritas anak berusia 10 tahun mampu memberikan

alasan serta bagaimana tokoh akan bertindak atas keyakinan yang salahnya. Gambaran dalam penelitian ini serupa dengan hasil penelitian, dimana anak berusia 9-11 tahun kebanyakan telah mampu menjawab pertanyaan tugas *ToM SOB* disertai dengan memberikan alasan dalam pertanyaan justifikasi.

Tugas *ToM SOB* didasarkan pada pemahaman kepercayaan yang salah, yaitu pemahaman bahwa keyakinan atau representasi individu tentang dunia mungkin berbeda dengan kenyataan. Berbeda dengan tingkat pertama, anak mampu bernalar tentang kondisi mental tidak hanya satu tokoh tetapi dua tokoh utama. Melalui penelitian yang dilakukan, anak yang dapat menjawab tugas *ToM SOB* dengan benar berarti telah mampu mengembangkan pemahaman mendalam tentang dunia mental orang lain, memungkinkan mereka untuk memprediksi dan merespons perilaku orang lain dengan lebih baik.

Penelitian ini menemukan tidak adanya perbedaan jenis kelamin terhadap perolehan *ToM* pada anak usia sekolah dasar. Namun, ada sedikit perbedaan berdasarkan perolehan skor mean, dimana sedikit lebih banyak anak laki-laki dibandingkan anak perempuan yang berhasil menjawab tugas *ToM* dengan benar. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Turkstra (2018) yang mengungkapkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap *ToM*.

Penelitian ini menemukan bahwa perempuan tidak menunjukkan nilai yang secara keseluruhan lebih tinggi, yang kontras dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang mengindikasikan keunggulan perempuan dalam tugas-tugas *ToM* dan kognisi sosial (Frank et al., 2015; Rigon et al., 2016; Walker, 2005). Hal ini tidak konsisten dengan bukti sebelumnya, yang membuat perbedaan jenis kelamin terhadap perolehan *ToM* masih harus dipertanyakan.

Penelitian ini keseluruhan tidak menemukan adanya perbedaan perolehan *ToM SOB* yang signifikan berdasarkan jenis kelamin. Hal ini disebabkan oleh perbedaan usia dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dimana pada penelitian sebelumnya banyak dilakukan pada anak usia prasekolah (Walker, 2005), sedangkan penelitian ini dilakukan pada anak sekolah. Anak sekolah telah memiliki lingkungan sosial yang lebih luas dan lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya.

Penelitian ini tidak menemukan adanya perbedaan perolehan *ToM SOB* berdasarkan jenis kelamin. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan penelitian ini, di mana jenis kelamin tidak memberikan keunggulan di semua aspek kognisi sosial dan penugasan keyakinan yang salah. Selain itu, perbedaan individu yang tidak diukur dalam penelitian ini dapat

berdampak pada perolehan *ToM* anak. Penelitian Dietze dan Knowles (2021) juga menemukan bahwa status sosial ekonomi orang tua yang tidak diukur dalam penelitian ini berhubungan terhadap *ToM*. Beberapa hal tersebut, mungkin dapat menjadi faktor tidak adanya perbedaan perolehan *ToM* anak berdasarkan jenis kelamin.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan yaitu gambaran perolehan *Theory of Mind Second Order Belief* anak usia sekolah dasar pada usia 9-11 di Kota Padang sesuai dengan konsep tugas yang diadaptasi *ToM SOB* dari Wimmer dan Perner (1985), pada umumnya anak usia 10 tahun sudah mampu menjawab tugas *ToM SOB* disertai alasannya. Kemudian, ditemukan tidak adanya perbedaan perolehan *ToM* berdasarkan jenis kelamin secara signifikan.

Daftar Rujukan

- Astington, J. W., & Hughes, C. (2013). *Theory of Mind: Self-reflection and sosial understanding* (P. D. Zelazo, Ed.; Vol. 1). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199958474.013.0016>
- Bosacki, S., University, D., & Astington, J. W. (2014). *Theory of Mind in Preadolescence: Relations Between Social Understanding and Social Competence*.
- Charman, T., Ruffman, T., & Clements, W. (2002). *Articles Is there a Gender Difference in False Belief Development?*

- Choe, D. E., Lane, J. D., Grabell, A. S., & Olson, S. L. (2013). Developmental precursors of young school-age children's hostile attribution bias. *Developmental Psychology*, 49(12), 2245–2256. <https://doi.org/10.1037/a0032293>
- Devine, R. T., & Lecce, S. (2021). *Theory of Mind in Middle Childhood and Adolescence: Integrating Multiple Perspectives* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429326899>
- Dietze, P., & Knowles, E. D. (2021). Social Class Predicts Emotion Perception and Perspective-Taking Performance in Adults. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 47(1), 42–56. <https://doi.org/10.1177/0146167220914116>
- Ebert, S. (2020). Theory of mind, language, and reading: Developmental relations from early childhood to early adolescence. *Journal of Experimental Child Psychology*, 191. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2019.104739>
- Frank, C. K., Baron-Cohen, S., & Ganel, B. L. (2015). Sex differences in the neural basis of false-belief and pragmatic language comprehension. *NeuroImage*, 105, 300–311. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2014.09.041>
- Holl, A. K., Kirsch, F., Rohlf, H., Krahé, B., & Elsner, B. (2018). Longitudinal reciprocity between theory of mind and aggression in middle childhood. *International Journal of Behavioral Development*, 42(2), 257–266. <https://doi.org/10.1177/0165025417727875>
- Mar, R. A., Tackett, J. L., & Moore, C. (2010). Exposure to media and theory-of-mind development in preschoolers. *Cognitive Development*, 25(1), 69–78. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2009.11.002>
- Milligan, K., Astington, J. W., & Dack, L. A. (2007). Language and Theory of Mind: Meta-Analysis of the Relation Between Language Ability and False-belief Understanding. *Child Development*, 78(2), 622–646.
- Moran, J. M. (2013). Lifespan development: The effects of typical aging on theory of mind. In *Behavioural Brain Research* (Vol. 237, Issue 1, pp. 32–40). <https://doi.org/10.1016/j.bbr.2012.09.020>
- Perner, J., & Wimmer, H. (1985). “John Thinks That Mary Thinks That..” Attribution of Second-Order Beliefs by 5-10 Year Old Children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 437–471. [https://doi.org/10.1016/0022-0965\(85\)90051-7](https://doi.org/10.1016/0022-0965(85)90051-7)
- Premack, D., & Woodruff, G. (1978). Does the chimpanzee have a theory of mind? *Behavioral and Brain Sciences*, 1(4), 515–526. <https://doi.org/10.1017/S0140525X00076512>
- Rigon, A., Turkstra, L., Mutlu, B., & Duff, M. (2016). The female advantage: sex as a possible protective factor against emotion recognition impairment following traumatic brain injury. *Cognitive, Affective and Behavioral Neuroscience*, 16(5), 866–875. <https://doi.org/10.3758/s13415-016-0437-0>
- Sharp, C. (2008). Theory of mind and conduct problems in children: Deficits in reading the “emotions of the eyes.” *Cognition and Emotion*, 22(6), 1149–1158. <https://doi.org/10.1080/0269993070166758>

- Slaughter, V., Imuta, K., Peterson, C. C., & Henry, J. D. (2015). Meta-Analysis of Theory of Mind and Peer Popularity in the Preschool and Early School Years. *Child Development*, 86(4), 1159–1174. <https://doi.org/10.1111/cdev.12372>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Walker, S. (2005). Gender differences in the relationship between young children's peer-related social competence and individual differences in theory of mind. *Journal of Genetic Psychology*, 166(3), 297–312. <https://doi.org/10.3200/GNTP.166.3.297-312>
- Wellman, H. M., Cross, D., & Watson, J. (2001). Meta-Analysis of Theory-of-Mind Development: The Truth about False Belief. *Child Development*, 72(3), 655–684.
- Wimmer, H., & Perner, J. (1983). Beliefs about beliefs: Representation and constraining function of wrong beliefs in young children's understanding of deception. In *Cognition* (Vol. 13).